

## KAPASITAS SUSTAINABILITY PROGRAM KEBUN GIZI MANDIRI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERSAMA CITA SEHAT FOUNDATION

### CAPACITY OF SUSTAINABILITY PROGRAM FOR THE INDEPENDENT NUTRITION THROUGH COMMUNITY EMPOWERMENT WITH A CITA SEHAT FOUNDATION

Kurnia Widyastuti<sup>1\*</sup>, Yodi Mahendradhata<sup>2</sup>, Retna Siwi Padmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat

<sup>2</sup>Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan

<sup>3</sup>Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran Sosial

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan  
Universitas Gadjah Mada

#### ABSTRACT

**Background:** The success of health programs to provide long-term benefits remains a challenge. Similarly, the study of sustainability capacity in health programs in Indonesia is still limited. Cita Sehat Foundation strives to support SDG achievement by ensuring that the program has sustainable capacity so that it can run and be beneficial in the long periods. One of the programs delivered by the foundation is the implementation of Kebun Gizi Mandiri in Bantul, Yogyakarta, for five years with and provide benefits and pride through several awards.

**Objective:** The aim of the research is to assess the sustainability capacity of Kebun Gizi Mandiri.

**Methods:** This research uses mixed-methods approach with convergent parallel strategy, where qualitative and quantitative data are collected, analyzed separately, and then compared to see the findings. Quantitative data was obtained from PSAT (Program Sustainability Assessment Tool). Qualitative data were obtained through in depth-interviews and focus group discussions from selected informants involving beneficiaries, program managers and development program NGOs with maximum total variation sampling.

**Results:** The sustainability of the program is well supported by the availability of support from the cadre team as the main manager, community and local stakeholders. The availability of information and involvement of cross-stakeholder support the sustainability of program. Strengthening cadre team capacity, innovation in program development, availability of evaluation forms capable of recording program progress and becoming the basis for improvement, as well as availability of allocations from various funding sources to ensure program sustainability are components of sustainability capacity that still needs improvement.

**Conclusion:** There are several domains of sustainability capacity that still need improvement. Therefore, the formulation of a sustainability action plan can be undertaken to follow-up the result based on a sustainability domain review that still needs special attention for improvement.

**Keywords:** community based program, food security, program sustainability

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Keberhasilan program kesehatan untuk dapat berlangsung dan memberi manfaat dalam jangka panjang masih menjadi tantangan. Studi mengenai kapasitas *sustainability* pada program kesehatan di Indonesia juga masih minim. Cita Sehat Foundation sebagai salah satu LSM lokal Indonesia yang bergerak di bidang kesehatan berupaya memastikan program yang diberikan dapat diimplementasikan dalam jangka panjang dan bermanfaat secara berkelanjutan. Salah satunya melalui program Kebun Gizi Mandiri. Program dikelola bersama masyarakat Dusun Karet, Pleret, Bantul, Yogyakarta melalui proses pemberdayaan dan telah berjalan selama 5 tahun.

**Tujuan:** Riset ini bertujuan untuk menilai kapasitas *sustainability* pada program Kebun Gizi Mandiri di Dusun Karet, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

**Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan strategi paralel konvergen. Data kuantitatif diperoleh dari pengisian instrumen PSAT (Program *Sustainability Assessment Tool*). Data Kualitatif didapatkan melalui *in-depth interview* dan *focus group discussion* dari informan terpilih yang melibatkan para penerima manfaat, pengelola program di lapangan, dan LSM pengembang program.

**Hasil:** *Sustainability* Program Kebun Gizi Mandiri mendapat dukungan tim kader sebagai pengelola utama, masyarakat, dan *stakeholder*. Ketersediaan informasi dan keterlibatan dukungan lintas *stakeholder* juga mendukung keberlanjutan program Kebun Gizi Mandiri. Penguatan kapasitas tim kader, inovasi dalam pengembangan program, ketersediaan bentuk evaluasi yang mampu merekam perkembangan program dan menjadi dasar bagi perbaikan, serta ketersediaan alokasi dari berbagai sumber pendanaan untuk menjamin keberlanjutan program menjadi komponen dari kapasitas *sustainability* yang masih membutuhkan perbaikan demi keberlanjutan program Kebun Gizi Mandiri.

**Kesimpulan:** Penyusunan rencana aksi *sustainability* dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut berdasarkan pada kajian domain *sustainability* yang masih memerlukan perhatian khusus untuk perbaikan.

**Kata Kunci:** keberlanjutan program, program berbasis masyarakat, ketahanan pangan

\*Penulis Korespondensi. Email: kurnia.widyastuti@mail.ugm.ac.id

## PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah program kesehatan untuk dapat berjalan secara terus menerus dan dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang menjadi sebuah tantangan. Beberapa kejadian yang menyebabkan sebuah program kesehatan tidak dapat berjalan panjang atau berhenti di tengah jalan adalah adanya keterbatasan sumber daya finansial<sup>1</sup>, pengaruh iklim politik, perubahan lingkungan, dan komunitas yang menjadi sasaran.<sup>2</sup> Salah satu hal yang dapat membantu menjawab permasalahan tersebut adalah riset kapasitas *sustainability* untuk mengukur sejauh mana program mampu memberikan dampak jangka panjang dan terasa manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Saat ini, kajian kapasitas *sustainability* program kesehatan di Indonesia masih minim untuk diketahui. Namun, Indonesia memiliki semangat untuk menjamin keberlangsungan program, misalnya dalam upaya mencapai tujuan dari SDGs, yaitu tercapainya kondisi tanpa kelaparan.<sup>3</sup> Hal tersebut diwujudkan dengan upaya untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian yang berkelanjutan.<sup>3</sup> Cita Sehat Foundation (CSF) adalah lembaga swadaya masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Kepedulian dilakukan melalui pemberian layanan konsultasi, pelayanan kesehatan, dan pelaksanaan program yang dapat menunjang peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Dalam melaksanakan aktivitasnya, CSF mendukung pencapaian target SDGs juga GERMAS,<sup>4,5</sup> dengan memastikan program yang diberikan memiliki kapasitas *sustainability*. Sehingga, program dapat diimplementasikan jangka panjang dan bermanfaat secara berkelanjutan. Pendampingan CSF di Dusun Karet, Desa Pleret, Bantul, Yogyakarta berawal sejak gempa Bantul 2006. Pada tahun 2012, terdapat aktivitas komunitas kesehatan berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat yang terwujud pada program Kebun Gizi Mandiri. Program tersebut berdasarkan kondisi gizi kurang balita dan konsumsi sayur dan buah yang rendah di masyarakat.

Program memanfaatkan lahan untuk ditanami tanaman yang bernilai gizi sebagai akses pemenuhan gizi keluarga. Program terlaksana selama lima tahun dan menjadi program unggulan yang mendapatkan penghargaan MDGs Award pada tahun 2014.<sup>6,7</sup> Istilah *sustainability* diartikan sebagai stabilitas dari perubahan yang telah mengakar serta dinamisme dari perubahan yang berkelanjutan.<sup>8</sup> Kapasitas *sustainability* memungkinkan program berjalan dan memberikan manfaat dari waktu ke waktu.<sup>9</sup> Sehingga, program menunjukkan performa yang lebih efisien dan peningkatan untuk mempertahankan usaha dan manfaat-

nya sepanjang waktu.<sup>10</sup> Strategi dan upaya yang dilakukan untuk mencapai dan mempertahankan keberhasilan tersebut perlu diketahui, termasuk sejauh mana nilai-nilai pada kapasitas *sustainability* yang bertujuan untuk program agar memiliki dampak berkelanjutan. Di sisi lain, masih terdapat keterbatasan riset mengenai pengukuran kapasitas *sustainability* pada program kesehatan di Indonesia, serta belum ada evaluasi khusus yang dilakukan untuk mengukur kapasitas *sustainability* pada program yang diinisiasi dan dikelola oleh CSF. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilaksanakan analisis mengenai kapasitas *sustainability* yang telah dilakukan oleh CSF dan tim kader dalam mengelola program Kebun Gizi Mandiri.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan strategi paralel konvergen. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengisian instrumen Program *Sustainability* Assessment Tool (PSAT).<sup>9,11</sup> Data Kualitatif dikumpulkan melalui *in-depth interview* dan *Focus group discussion* (FGD) dengan informan terpilih yang melibatkan penerima manfaat, pengelola program dan *non government organization* (NGO) pengembang program. Penelitian melibatkan empat puluh satu responden untuk pengambilan data secara kuantitatif. Responden terdiri dari: kelompok kader Kebun Gizi Mandiri sebanyak empat belas orang, *stakeholder* tingkat dusun enam orang, *stakeholder* tingkat desa/kecamatan empat orang, *stakeholder* tingkat kabupaten sebanyak dua orang, dan tim pengelola Cita Sehat Foundation (CSF) sebanyak lima orang. Sedangkan, pengambilan data kualitatif melibatkan 70 responden, yang terdiri dari: kelompok masyarakat sebanyak tiga puluh sembilan orang, kader Kebun Gizi Mandiri sebanyak empat belas orang, *stakeholder* tingkat dusun sebanyak enam orang, *stakeholder* tingkat desa/kecamatan empat orang, *stakeholder* tingkat kabupaten dua orang, dan tim pengelola Cita Sehat Foundation (CSF) sebanyak lima orang. FGD dilakukan pada 4 kelompok masyarakat dan 2 kelompok kader. Sedangkan, *in-depth interview* dilakukan pada masing-masing *stakeholder* tingkat dusun, desa/kecamatan, kabupaten dan tim pengelola Cita Sehat Foundation (CSF).

Penelitian dilakukan di Dusun Karet, Pleret, Bantul dan Kantor Cabang Cita Sehat Foundation (CSF) di Yogyakarta dan Bandung. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama Bulan Februari – Maret tahun 2018. Variabel yang diteliti adalah model pengukuran kapasitas *sustainability* pada implementasi program kebun gizi mandiri yang dilaksanakan tahun 2016-2017. Variabel penelitian terdiri dari:

- 1) Dukungan lingkungan, adanya dukungan yang kuat baik secara internal maupun eksternal pada program yang dijalankan. Dukungan yang dimaksud dapat bersumber dari model kepemimpinan yang kuat, adanya pemimpin yang mampu mengumpulkan sumber daya secara potensial dan adanya dukungan kuat dari publik;
- 2) Stabilitas pendanaan, adanya dasar keuangan yang konsisten untuk melakukan pembiayaan pada program yang dijalankan. Hal ini terkait pada dukungan kebijakan untuk menjamin pendanaan secara berkelanjutan, adanya sumber dana yang bervariasi yang mampu memastikan pendanaan yang stabil dan fleksibel, serta berlangsung pada iklim ekonomi yang mendukung;
- 3) Kemitraan, sebuah proses untuk mempererat hubungan antara program dengan para pemangku kepentingan yang terlibat. Proses kemitraan dapat ditunjukkan melalui pelibatan beberapa masyarakat, tokoh masyarakat, dan beragam organisasi yang mampu membantu dalam mencapai keberhasilan program;
- 4) Kapasitas organisasi, adanya dukungan internal dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola program dan kegiatan secara efektif. Beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya adalah integrasi program pada organisasi, sistem yang memenuhi kebutuhan program, kepemimpinan yang berjalan efektif dan efisien serta dukungan staf yang memadai;
- 5) Adaptasi program, sebuah proses pengambilan penyesuaian untuk memastikan efektivitas program terus berlanjut. Hal ini dilakukan melalui peninjauan berbasis bukti secara berkala, penyesuaian sesuai kebutuhan, perubahan lingkungan, perkembangan sains terbaru, serta pemilihan pada komponen yang efektif untuk tetap bisa digunakan;
- 6) Evaluasi program, sebuah proses penilaian untuk menginformasikan hasil dan perencanaan. Hal ini akan memberikan gambaran terhadap ada tidaknya kapasitas dan kualitas evaluasi program, pelaporan jarak menengah dan jangka pendek, informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan yang diraih serta pelaporan berbasis bukti pada hasil baik yang didapatkan.;
- 7) Komunikasi, komunikasi strategis yang dilakukan dengan pemangku kepentingan dan masyarakat mengenai program yang dijalankan. Beberapa kriteria dari adanya komunikasi yang berjalan baik antara lain adanya

strategi untuk mempertahankan dan mengamankan dukungan publik, ketersediaan staf yang mengomunikasikan kebutuhan program pada publik, proses komunikasi yang dilakukan meningkatkan kesadaran masyarakat, memiliki daya tarik dan menunjukkan nilai yang dimiliki kepada publik;

- 8) Perencanaan strategis, sebuah rencana aksi yang terdiri atas proses yang memandu arah, sasaran dan strategi dari sebuah program. Tujuan program dapat dipahami baik oleh seluruh pemangku kepentingan dan program secara jelas menguraikan peran dan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan. Hal ini juga berkaitan dengan perencanaan mengenai *exit strategy* tentang rencana keuangan jangka panjang, perencanaan keberlanjutan, dan rencana kebutuhan sumber daya masa depan.

Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara terpisah dan dibandingkan untuk melihat hasil temuan.

## HASIL

Sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan (97,4%). Hal ini selaras dengan kelompok pendampingan yang dilakukan pada kader kebun gizi yang dikelola oleh para ibu. Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian berada pada rentang usia 31-40 tahun dan 41-50 tahun. Pendidikan terakhir responden penelitian didominasi pada tingkat SMA pada kelompok masyarakat (46%) dan kader (64%), serta terdapat kader yang berpendidikan SMP (21%), masyarakat yang berpendidikan SMP (28%) dan berpendidikan SD (20%). Sebagian besar responden penelitian telah mengenal Kebun Gizi Mandiri lebih dari lima tahun, pada masyarakat (71,8%), kader (85,7%) dan *stakeholder* tingkat dusun (100%). Sedangkan, pengelola dan pembina CSF, sebanyak 60% responden mengenal Kebun Gizi Mandiri selama dua tahun, 20% selama tiga tahun dan 20% lainnya selama lima tahun. Pengukuran Kapasitas Sustainability melalui PSAT (*Program Sustainability Assessment Tools*) disajikan pada (Tabel 1).

Berdasarkan kuesioner PSAT, domain kapasitas *sustainability* yang sudah baik (di atas rata-rata) adalah dukungan lingkungan, kemitraan, kapasitas organisasi, dan komunikasi. Sedangkan, domain kapasitas *sustainability* yang masih butuh perbaikan (di bawah rata-rata) adalah stabilitas pendanaan, evaluasi program, adaptasi program, dan perencanaan strategis. Perbedaan nilai dari tiap domain berdasarkan perhitungan tidak cukup jauh. Penilaian dari tiap domain kapasitas *sustainability* terse-

but dilengkapi oleh hasil pengumpulan data kualitatif melalui *in-depth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Ketersediaan dukungan bagi keberlanjutan Program Kebun Gizi Mandiri sudah mencukupi, secara internal maupun eksternal dan mendapat dukun-

gan penuh oleh masyarakat, organisasi masyarakat, serta *stakeholder* lintas dusun, desa, kecamatan sampai kabupaten. Kemitraan juga telah tersedia dan dibina antar pemangku kepentingan yang terlibat pada Program Kebun Gizi Mandiri.

Tabel 1. Sustainability report

	Total Domain	Rata-Rata Skor per Domain	Total Keseluruhan
Dukungan Lingkungan	990	6,6*	6,24
Stabilitas Pendanaan	823	5,52**	
Kemitraan	992	6,61*	
Kapasitas Organisasi	909	6,36*	
Evaluasi Program	887	6,20**	
Adaptasi Program	880	5,99*	
Komunikasi	955	6,45*	
Perencanaan Strategis	903	6,18**	

\*) Skor diatas rata-rata

\*\*) Skor dibawah rata-rata

Hubungan kemitraan intensif saat terdapat agenda khusus, misalnya lomba atau kunjungan:

*"kalau ada masalah yang perlu kita pecahkan bersama, kita pecahkan bersama-sama, termasuk untuk kebun gizi. Ini waktu ada lomba mau ada kunjungan ini kita pecahkan bersama di pokgiat"*  
(Stakeholder dusun)

Dukungan komunikasi dan informasi mengenai Program Kebun Gizi Mandiri tersedia di lingkungan desa maupun ke luar daerah. Program Kebun Gizi Mandiri juga mendapat dukungan organisasi melalui tim kader sebagai pengelola utama Kebun Gizi Mandiri. Namun, pengelola program masih membutuhkan penguatan motivasi, pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung kualitas dari program Kebun Gizi Mandiri. Sedangkan, stabilitas pendanaan menjadi domain yang masih memerlukan peningkatan. Meskipun stabilitas pendanaan saat ini kondisinya cukup stabil. Namun, Program Kebun Gizi Mandiri masih memiliki kebutuhan pendanaan dari berbagai sumber dan berkelanjutan, khususnya dalam memaksimalkan perawatan dan pengembangan program. Evaluasi program juga masih menjadi domain yang memerlukan perhatian khusus karena tidak ada monitoring dan evaluasi secara komprehensif pada program ini, baik oleh LSM pendamping dan kelompok pengelola. Evaluasi program sangat penting untuk mengukur pertumbuhan program:

*"monevnya itu hanya memastikan program berjalan atau enggak.. untuk kualitas*

*sendiri saya akui itu memang belum terpegang sama sekali. Walaupun ada lah, tapi memang pengukurannya kurang maksimal.."*

(Cita Sehat Foundation)

Pada variabel adaptasi program menyatakan bahwa keberlanjutan efektivitas program masih perlu perbaikan, khususnya dalam inovasi atau terobosan program. Program Kebun Gizi Mandiri masih memerlukan perencanaan strategis untuk keberlanjutan program dalam memenuhi kebutuhan, pendanaan, serta pembagian peran dan tanggung jawab jangka panjang, khususnya ketika LSM sudah selesai mendampingi program:

*"kita masih butuh pelatihan pembibitan, cara pemeliharaan begitu.. kalau pelatihan masih kurang terus mbak.. soalnya masih belum mengerti mbak.. kalau Cuma satu kali masih belum mengerti, baru kenal saja.."*

(masyarakat)

*"sampai dengan hari ini belum ada agenda keberlanjutan seperti itu mbak, namun kita upayakan ini kan sudah 5 tahun ya, nanti kita musyawarahkan"*

(Stakeholder)

## PEMBAHASAN

Ketersediaan dukungan dari masyarakat, *stakeholder* lintas dusun, desa atau kecamatan hingga kabupaten menjadi kekuatan program. Tim kader

memiliki peran strategis dalam mengelola komponen sumber daya. Pelaku utama pengelola program sebaiknya adalah orang yang memiliki posisi cukup tinggi pada organisasi dengan keahlian pada aspek kompromi, negosiasi, dan pengumpulan sumber daya.<sup>1</sup> Dukungan politik juga dapat membantu menjaga *sustainability* sebuah program terkait proses perencanaan, dukungan serta komitmen untuk dapat mengidentifikasi kebijakan, kerangka pikir dan prosedur organisasi sehingga intervensi terpilih dapat melekat untuk dapat meningkatkan sumber daya atau pendanaan di kemudian hari.<sup>13</sup> Kemitraan mendapat dukungan berupa kunjungan, studi banding, serta kesempatan bekerja sama dengan mahasiswa KKN. Hal itu berdampak pada peningkatan kapasitas keilmuan dan motivasi yang sifatnya insidental. Ketersediaan mitra yang beragam menjadi potensi yang baik untuk mendukung keberlanjutan program Kebun Gizi Mandiri karena hubungan dengan organisasi dan komunitas memiliki misi yang sama dapat mendukung kapasitas program dan *sustainability* melalui sumber daya, kebijakan dan advokasi.<sup>14</sup>

Dukungan komunikasi program Kebun Gizi Mandiri sudah mencukupi ketersediaan informasi. Salah satu fungsi komunikasi adalah menginformasikan kesuksesan dari program yang dijalankan.<sup>14</sup> Informasi yang berkembang ke luar wilayah mengenai kesuksesan program terjadi saat mendapatkan MDGs Award dan kegiatan panen raya. Informasi tersebut mudah diakses secara *online* melalui pemberitaan dan peliputan oleh media lokal.<sup>6,7</sup> Kapasitas organisasi berdasarkan peran tim kader dalam melakukan perawatan, pengembangan tanaman dan pendistribusian hasil cukup baik. Keterlibatan masyarakat lokal<sup>13</sup>, kapasitas, dan ketersediaan organisasi lokal<sup>15</sup> adalah faktor penting dalam *sustainability* program berbasis komunitas. Keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan proses pelaksanaan juga akan mempengaruhi kapasitas organisasi, kepemimpinan, strategi kerja, dan visi bagi pemilik program.<sup>13</sup>

Kondisi pendanaan yang cukup stabil masih membutuhkan perawatan, penambahan fasilitas, dan pengembangan program. *Sustainability* program meningkat apabila memiliki beragam dukungan pendanaan, strategi pendanaan dan telah diimplementasikan sejak dini.<sup>1</sup> Ketersediaan pendanaan yang berasal dari penjualan sebagian hasil panen menjadi salah satu indikator kemandirian program ini. Sumber pemasukan ini dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan perawatan dan hasil kebun, mengelola hasil panen untuk meningkatkan nilai jual atau integrasi program sedekah sampah yang sejak awal merupakan bagian dari program pemberdayaan di Dusun Karet. Peluang lain juga dapat diperoleh melalui

bantuan dana stimulan program Sekolah Lapangan dari DPPKP sebagai pelaksana kebijakan Instruksi Bupati No. 2 Tahun 2016 tentang Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Terpadu. Kolaborasi pemberi donor mengatasi masalah kesehatan masyarakat prioritas mendukung pendanaan berkelanjutan.<sup>16</sup> Selain, memastikan dukungan finansial dalam jangka waktu panjang, pemerintah perlu memperhatikan komponen evaluasi saat implementasi program (*ongoing evaluation*) untuk mengukur kegiatan yang akan hilang apabila sumber daya berkurang. Minimnya model evaluasi dipengaruhi oleh lemahnya tuntutan evaluasi dari kantor pusat CSF, tidak tersedianya divisi *monitoring* dan evaluasi, serta keterbatasan penyediaan instrumen. Dukungan evaluasi perlu dilakukan tidak hanya untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan program, namun juga dalam mencapai *sustainability*. Sebuah organisasi yang memiliki kapasitas melakukan evaluasi dan mengomunikasikan kesuksesan yang diraih *stakeholder* kunci di komunitas lebih berpeluang untuk mengupayakan implementasi jangka panjang.<sup>14,17</sup> Selain ketersediaan evaluasi, ketersediaan mitra dalam jangka waktu panjang akan berdampak pada *sustainability* program.<sup>18</sup> Keterlibatan mitra pada program Kebun Gizi Mandiri lebih banyak bersifat insidental. penerima manfaat program juga perlu dilibatkan dalam pengembangan tujuan kegiatan dari Kebun Gizi Mandiri sebab adanya penguatan rasa kepemilikan diantara para penerima manfaat program dalam komunitas juga berpengaruh pada peningkatan motivasi mereka untuk mempertahankan program agar terus dapat dijalankan.<sup>14</sup>

Semangat tim kader dalam mengelola Kebun Gizi Mandiri mengalami penurunan menyebabkan penurunan hasil dan kualitas dari perawatan kebun. Dukungan kepemimpinan menjadi satu hal penting pada domain kapasitas organisasi. Ketersediaan aktor utama yang mendukung peran kepemimpinan yang inovatif dan ahli untuk memberikan inovasi program diperlukan untuk mengembangkan kapasitas organisasi.<sup>19</sup> *Sustainability* dapat berlanjut apabila terdapat keselarasan antara identifikasi masalah di lingkungan organisasi internal dan eksternal, program yang menjadi sasaran, dan tujuan dan kapasitas internal organisasi.<sup>20</sup> Inovasi program masih menjadi komponen yang perlu ditingkatkan untuk memastikan efektivitas program terus berlanjut. Pada dua tahun terakhir perjalanan program, program cenderung mengalami stagnasi inovasi. Padahal inovasi merupakan bagian penting dalam aspek *sustainability*.<sup>19</sup> Sebuah program yang mengalami perubahan dan modifikasi pada saat implementasi memiliki banyak kesempatan untuk bisa bertahan lebih lama.<sup>20</sup> Aspek keterbukaan dalam manajerial pada ide baru dan kesiapan dalam

mengambil risiko meningkatkan kesempatan bagi sebuah program untuk dapat bertahan dalam sebuah organisasi.<sup>17</sup> Program juga belum memiliki rencana aksi yang dibuat dalam rangka menjaga *sustainability* program, baik dari sisi pengelola langsung tim kader dan *stakeholder* dusun setempat juga dari sisi LSM pendamping CSF. Sehingga diperlukan rencana aksi untuk memastikan keberlanjutan program.<sup>21</sup> Penyusunan rencana aksi *sustainability* dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari penilaian kapasitas *sustainability* pada sebuah program.<sup>6</sup>

## KESIMPULAN

*Sustainability* program Kebun Gizi Mandiri mendapat dukungan dari tim kader sebagai pengelola utama, masyarakat, *stakeholder* setempat. Ketersediaan informasi, keterlibatan dukungan lintas *stakeholder* dapat mendukung keberlanjutan program Kebun Gizi Mandiri. Penguatan kapasitas tim kader, inovasi dalam pengembangan program, ketersediaan bentuk evaluasi yang mampu merekam perkembangan program dan menjadi dasar bagi perbaikan, serta ketersediaan alokasi dari berbagai sumber pendanaan untuk menjamin keberlanjutan program menjadi komponen dari kapasitas *sustainability* yang masih membutuhkan perbaikan demi keberlanjutan program Kebun Gizi Mandiri. Setelah lima tahun perjalanan pendampingan, penyusunan rencana aksi *sustainability* dapat dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari penilaian kapasitas *sustainability*, berdasarkan pada kajian *sustainability* yang masih memerlukan perhatian khusus untuk perbaikan.

## REFERENSI

1. Savaya R, Spiro S, Elran-Barak R. Sustainability of Social Programs: a Comparative Case Study Analysis. *American Journal Evaluation* 2008; 29(4):478-93. <https://doi.org/10.1177/1098214008325126>
2. Schell SF, Luke DA, Schooley MW, Elliot MB, Herbers SH, Mueller NB, et al. Public health program capacity for sustainability: a new framework. *Implementat Sci* 2013, 8:15. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-8-15>
3. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Tujuan dan target Global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs). Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. 2017.
4. Kementerian Kesehatan RI. GERMAS Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Warta KEMAS Edisi 01/17*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017.
5. Herman/MUT. Warga Bantul Manfaatkan Lahan Tidur Sebagai Sumber Gizi. *BERITA SATU* Selasa, 18 Maret 2014 12:27 WIB. 2014. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/kesra/172145-warga-bantul-manfaatkan-lahan-tidur-sebagai-sumber-gizi.html>

6. Maharani, Shinta. Yogya Sumbang Banyak Nomine MDGs Award. *TEMPO*. Co, Selasa 4 Maret 2014 18:32 WIB. 2014. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/559388/yogya-sumbang-banyak-nomine-mdgs-award>
7. Fleischer AR, Semenic SE, Ritchie JA, Richer MC, Denis JL. The sustainability of healthcare innovations : a concept analysis. *J Adv Nurs* 2015; 71(7):1484-98. <https://doi.org/10.1111/jan.12633>
8. Calhoun A, Mainor A, Morelnd-Russel S, Maier RC, Brossart L, Luke DA. Using the Program Sustainability Assessment Tool to Assess and Plan for Sustainability. *Prev Chronic Dis* 2014; 11:130185. <https://doi.org/10.5888/pcd11.130185>
9. Schreier MA, Dearing JW. An Agenda for research on the sustainability of public health programs. *Am J Public Health* 2011; 101(1):2059-67. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300193>
10. Luke DA, Calhoun A, Robichaux CB, Elliot MB, Russel SM. The program sustainability assessment tool: a new instrument for public health programs. *Prev Chronic Dis* 2014; 11:130184. <https://doi.org/10.5888/pcd11.130184>
11. Whelan J, Love P, Pettman T, Doyle J, Booth S, Smith E, Waters E. Predicting sustainability of intervention effects in public health evidence: identifying key elements to provide guidance. *J Public Health* 2014; 36(2):347-51. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdu027>
12. Persoon L. Factors influencing the sustainability of community based programs: a mixed method study. *Master Health Education and Promotion*, Maastricht University. 2016.
13. Cooper BR, Betz DL. *How Can We Keep It Going? Key-Ingredients for Evidence-Based Program Sustainability*. Washington State University: 2017.
14. Oino PG, Towett G, Kirui KK, Luvega C. The dilemma in sustainability of community-based projects in Kenya. *Global Journal of Advanced Research* 2015; 2(4):757-68.
15. Freedman AM, Kuester SA, Jernigan J. Peer reviewed: evaluating public health resources: what happens when funding disappears? *Prev Chronic Dis* 2013; 10:E190. <https://doi.org/10.5888/pcd10.130130>
16. Tabak RG, Duggan K, Smith C, Aisaka K, Russel SM, Brownson RC. Assessing capacity for sustainability of effective programs and policies in local health departments. *J Public Health Manag Pract* 2016; 22(2):129-137. <https://doi.org/10.1097/PHH.0000000000000254>
17. Marek LI, Mancini JA, Brock, DJ. *National State Strengthening Program Sustainability Study: Patterns of early sustainability*. Blacksburg, VA: Virginia. 2033.
18. Johnson K, Hays C, Center H, Daley C. Building capacity and sustainable prevention innovations: a sustainability planning model. *Evaluation and Program Planning* 27 2004; 135-49. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2004.01.002>
19. Schreier MA. Is Sustainability Possible? A Review and Commentary on Empirical Studies of Program Sustainability *American Journal of Evaluation* 2005; 26:230-347. <https://doi.org/10.1177/1098214005278752>
20. Pluye P, Potvin L, Denis JL. Making public health programs last: conceptualizing sustainability. *Evaluation and program planning* 27 2004; 2:121-33. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2004.01.001>
21. Gruen RL, Elliott JH, Nolan ML, Lawton PD, Parkhill A, McLaren CJ, et al. Sustainability science: an integrated approach for health-programme planning. *Lancet* 2008; 372(9649):1579-89. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)61659-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)61659-1)